



Evaluasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar

(Studi Kasus di SMA Negeri 2 Sukoharjo)

Athanasius Agung Budi Aprilianto^{1*}, Leo Agung Sutimin²

¹⁻²Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Penulis Korespondensi: athanasiusagung456@student.uns.ac.id

Abstract. *This study aims to evaluate the planning, implementation, and challenges of history education in the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at Sukoharjo State Senior High School 2, as well as to contribute to the advancement of knowledge, particularly in the fields of history education and curriculum evaluation. This study is motivated by the importance of implementing the Merdeka Belajar Curriculum in improving the quality of history education, which is oriented not only toward knowledge acquisition but also toward the development of students' character, competencies, and critical thinking skills in accordance with national educational goals. The research method used was qualitative descriptive to describe the phenomenon in depth. Data collection was conducted through interviews, classroom observations, and document analysis, while data validity was tested using source triangulation to ensure the accuracy and credibility of the research. The research findings indicate that instructional planning is developed through Teaching Modules, Learning Objective Sequences (ATP), and Learning Outcomes (CP) that are integrated with the Pancasila Student Profile. The implementation of instruction encourages student engagement through discussions and group work to develop critical thinking skills, independence, and cooperation. The main challenges faced include limited instructional time and variations in student participation.*

Keywords: *History Learning Evaluation; Instructional Planning; Learning Challenges; Merdeka Belajar Curriculum; Merdeka Curriculum Implementation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan kendala pembelajaran sejarah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Sukoharjo serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan sejarah dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, kompetensi, serta kemampuan berpikir peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber guna memastikan keakuratan dan kredibilitas penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun melalui Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP) yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi pembelajaran mendorong keaktifan peserta didik melalui diskusi dan kerja kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan gotong royong. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi partisipasi peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran Sejarah; Implementasi Kurikulum Merdeka; Kendala Pembelajaran; Kurikulum Merdeka Belajar; Perencanaan Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran sekaligus menjadi instrumen untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Kurikulum ini

dirancang untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan global (Mulyasa, 2023).

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pemberian keleluasaan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, melainkan diarahkan pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Sufyadi et al., 2021).

Dalam implementasinya, setiap mata pelajaran memiliki kontribusi yang berbeda dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, termasuk mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah, identitas kebangsaan, nasionalisme, serta karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu memahami perjalanan bangsa Indonesia, menghargai keberagaman, serta mengambil nilai-nilai positif dari berbagai peristiwa sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kuntowijoyo, sejarah memiliki fungsi edukatif yang mampu membentuk kesadaran historis dan identitas kebangsaan melalui pemahaman terhadap perjalanan masa lalu suatu bangsa (Kuntowijoyo, 2013).

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru dituntut untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, pemanfaatan sumber sejarah, serta penggunaan teknologi digital. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan analisis, keterampilan komunikasi, dan kreativitas dalam memahami berbagai fenomena sejarah. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, refleksi, dan interpretasi terhadap berbagai peristiwa sejarah sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Syamsuridhawati & Bahri, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran sejarah, Kurikulum Merdeka juga dinilai mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis peristiwa sejarah secara kritis dan reflektif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kompetensi sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Guru perlu menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan peserta didik, pengelolaan waktu pembelajaran, serta kebutuhan pengembangan kompetensi guru menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran sejarah di sekolah. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dan tenaga pendidik dalam menerapkan perubahan yang ada (Mulyasa, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil pembelajaran. Melalui evaluasi, berbagai kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diidentifikasi secara sistematis sehingga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran pada masa mendatang.

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam menilai efektivitas suatu program pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup analisis terhadap proses pembelajaran, strategi yang digunakan guru, pemanfaatan media pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut Arikunto, evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan tingkat keberhasilan suatu program pendidikan (Arikunto, 2018). Dengan demikian, evaluasi dapat

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka.

SMA Negeri 2 Sukoharjo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk pada mata pelajaran sejarah. Sekolah ini telah berupaya menerapkan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti penggunaan metode diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran sejarah masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini memiliki urgensi karena pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam membentuk karakter, identitas kebangsaan, dan kesadaran sejarah peserta didik di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Arus informasi yang semakin terbuka menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus karakter kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka untuk mengetahui tingkat efektivitasnya serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penafsiran data untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui apakah materi yang

disampaikan telah dipahami oleh peserta didik serta sejauh mana kompetensi yang ditargetkan telah tercapai (Arikunto, 2018).

Dalam pelaksanaannya, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Evaluasi membantu guru menilai efektivitas metode, strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi juga memiliki fungsi diagnostik, formatif, dan sumatif. Fungsi diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, fungsi formatif bertujuan memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan fungsi sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada akhir pembelajaran. Ketiga fungsi tersebut saling melengkapi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Menurut Sudijono (2015), evaluasi merupakan proses pemberian nilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang dilakukan secara objektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi harus dirancang secara sistematis agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam penelitian ini, evaluasi pembelajaran digunakan sebagai landasan untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Evaluasi dilakukan terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas pembelajaran sejarah yang telah diterapkan.

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami berbagai peristiwa masa lalu serta kaitannya dengan kehidupan masa kini. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas bangsa, dan kesadaran kebangsaan peserta didik.

Menurut Kuntowijoyo (2013), sejarah memiliki fungsi edukatif yang mampu menumbuhkan kesadaran historis melalui pemahaman terhadap perjalanan suatu bangsa. Kesadaran historis tersebut penting agar peserta didik dapat memahami akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat serta mampu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa masa lalu.

Pembelajaran sejarah juga berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Kemampuan tersebut meliputi berpikir kronologis, memahami hubungan sebab-akibat, melakukan interpretasi terhadap sumber sejarah, serta menganalisis perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan berpikir historis sangat penting untuk membentuk pola pikir kritis dan reflektif.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sejarah melibatkan berbagai komponen seperti guru, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengelola pembelajaran secara kreatif agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

Pada penelitian ini, pembelajaran sejarah menjadi fokus utama yang dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka serta mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dikembangkan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini hadir sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menjawab tantangan pembelajaran pada abad ke-21. Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar lebih berpusat pada peserta didik dan menekankan pengembangan kompetensi secara utuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal. Selain pembelajaran intrakurikuler, Kurikulum Merdeka juga mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik. Melalui kegiatan proyek, peserta didik didorong untuk belajar secara

kolaboratif, kreatif, dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka menjadi konteks utama untuk melihat bagaimana pembelajaran sejarah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum tersebut mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah.

Evaluasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik dalam memperbaiki proses pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan serta perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Umasih, 2012).

Dalam Kurikulum Merdeka, *asesmen* terdiri atas *asesmen* diagnostik, formatif, dan sumatif yang dilaksanakan sesuai kebutuhan pembelajaran. *Asesmen* diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, *asesmen* formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik, sedangkan *asesmen* sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketiga bentuk *asesmen* tersebut dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan belajar peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Pada mata pelajaran sejarah, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat menggunakan berbagai bentuk *asesmen* alternatif seperti proyek, presentasi, diskusi, portofolio, observasi, dan penugasan. Bentuk *asesmen* yang beragam tersebut memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, menginterpretasikan, serta merefleksikan berbagai peristiwa sejarah. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dan sikap peserta didik (Purwanta, 2019).

Evaluasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk mengukur kemampuan berpikir historis peserta didik. Kemampuan tersebut meliputi pemahaman kronologi, hubungan sebab-akibat, interpretasi sumber sejarah, serta kemampuan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini. Melalui evaluasi yang

komprehensif, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami berbagai fenomena sejarah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain menilai hasil belajar peserta didik, evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran sejarah secara keseluruhan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media, maupun strategi *asesmen* yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Purwanta, 2019).

Dalam penelitian ini, evaluasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menjadi fokus kajian untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Sukoharjo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dan menjadi dasar bagi upaya perbaikan pembelajaran di masa mendatang.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran sejarah telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan karakter melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Mulyasa, 2023). Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka dinilai mampu meningkatkan kemampuan analisis peserta didik terhadap berbagai peristiwa sejarah melalui kegiatan eksplorasi sumber belajar, diskusi, dan proyek pembelajaran.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan yang sering ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum baru, kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai aspek, namun kajian yang secara khusus mengevaluasi pembelajaran sejarah berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran masih relatif terbatas,

terutama pada jenjang SMA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada evaluasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka melalui studi kasus di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sejarah sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah serta kontribusinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 2 Sukoharjo, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukoharjo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan durasi penelitian selama kurang lebih tiga bulan. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka serta berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum

Merdeka, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, capaian pembelajaran, serta dokumen kurikulum sekolah (Sutopo, 2002).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah serta kontribusinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo dalam mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo telah disusun secara sistematis untuk mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Guru sejarah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Almarisi (2023) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu mendukung penguatan karakter dan kompetensi siswa. Lebih lanjut, dalam tahap perencanaan guru juga menyiapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkolaborasi melalui kegiatan diskusi, proyek, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi sejarah. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Fajri (2022) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah diawali

dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mencakup CP, ATP, tujuan pembelajaran, dan modul ajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Selain itu, perencanaan pembelajaran sejarah juga diarahkan untuk mengembangkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, gotong royong, kreatif, mandiri, serta berkebinekaan global. Guru merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan analisis terhadap peristiwa sejarah, mengemukakan pendapat berdasarkan fakta, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini selaras dengan pandangan Lubis & Syawalina (2024) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pembelajaran sehingga setiap tahap perencanaan perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter, kompetensi abad ke-21, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo telah menunjukkan upaya yang terarah dalam mendukung terwujudnya peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo telah dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada KOSP, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam perencanaan tersebut, guru mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru merancang berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi, proyek, dan pemecahan masalah, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian. Perencanaan ini juga diarahkan untuk memperkuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, gotong royong, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo menunjukkan upaya yang terarah dalam mendukung terwujudnya peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah
Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah berkontribusi terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik di SMAN 2 Sukoharjo

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo memberikan kontribusi yang nyata terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai keberagaman. Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, menganalisis peristiwa sejarah, serta mengemukakan pendapat berdasarkan fakta dan sumber yang relevan. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan dimensi bernalar kritis tampak ketika peserta didik diajak untuk mengkaji sebab-akibat suatu peristiwa sejarah, membandingkan berbagai sumber, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang ditemukan. Selain itu, dimensi gotong royong berkembang melalui aktivitas kerja kelompok yang menuntut peserta didik untuk berkolaborasi, berbagi tugas, dan menghargai pendapat orang lain. Pada saat yang sama, dimensi kreatif juga terbangun melalui pembuatan proyek, presentasi, maupun produk pembelajaran yang menuntut inovasi dan kemampuan menuangkan gagasan secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Arifin (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran dalam paradigma Merdeka Belajar harus mampu memfasilitasi perkembangan kompetensi sekaligus karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan

berpusat pada siswa.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah juga berkontribusi terhadap penguatan dimensi berkebinekaan global dan berakhlak mulia. Melalui kajian berbagai peristiwa sejarah bangsa maupun dunia, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya toleransi, persatuan, penghargaan terhadap perbedaan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sejarah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan menghafal fakta dan tanggal peristiwa, tetapi sebagai sarana refleksi untuk memahami identitas bangsa dan mengambil pelajaran dari masa lalu. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo telah mendukung terwujudnya peserta didik yang memiliki pengetahuan historis sekaligus karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan metode diskusi, presentasi, studi kasus, dan proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman sejarah, tetapi juga mengembangkan karakter serta kompetensi abad ke-21. Pembelajaran sejarah mampu menumbuhkan dimensi bernalar kritis, gotong royong, kreatif, mandiri, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia melalui aktivitas yang mendorong analisis, kolaborasi, refleksi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo telah berperan efektif dalam mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki pengetahuan historis sekaligus karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah terkait pencapaian Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Sukoharjo.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah terkait pencapaian Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Sukoharjo menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Guru melakukan evaluasi melalui berbagai bentuk asesmen, seperti asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, observasi selama proses pembelajaran, penilaian proyek, presentasi, serta penilaian sikap. Melalui berbagai instrumen tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai perkembangan peserta didik dalam memahami materi sejarah sekaligus menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memperlihatkan perkembangan pada beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan mandiri. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis peristiwa sejarah, menyampaikan argumentasi berdasarkan sumber yang relevan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menyelesaikan tugas dan proyek pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran sejarah yang menekankan aktivitas diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sekaligus karakter yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka harus dilaksanakan secara holistik untuk menilai capaian kompetensi, karakter, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya berfokus pada hasil akademik semata.

Selain mengidentifikasi capaian peserta didik, evaluasi juga berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Melalui hasil asesmen yang diperoleh, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka benar-benar mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan Sufyadi dkk. (2021) yang menegaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar peserta didik sekaligus mengukur ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai bentuk penilaian yang autentik dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam mengukur pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara optimal. Guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun indikator yang spesifik untuk setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila serta memerlukan waktu yang lebih panjang untuk melakukan penilaian karakter secara berkelanjutan. Namun secara umum, evaluasi yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo telah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila melalui sistem asesmen yang lebih fleksibel, autentik, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa , evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Sukoharjo telah dilaksanakan secara holistik melalui berbagai bentuk asesmen, seperti asesmen diagnostik, formatif, sumatif,

observasi, penilaian proyek, presentasi, dan penilaian sikap untuk mengukur perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mengalami perkembangan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan mandiri, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis peristiwa sejarah, bekerja sama, menyampaikan argumentasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain berfungsi mengukur capaian belajar, evaluasi juga menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala dalam penyusunan indikator dan penilaian karakter secara berkelanjutan, secara umum sistem evaluasi yang diterapkan telah mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila melalui asesmen yang autentik, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru telah menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan ke arah pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, analisis sumber sejarah, dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah berkontribusi terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global. Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pemilihan materi, metode pembelajaran, dan asesmen yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat ajar dan asesmen yang inovatif, serta perbedaan tingkat kesiapan dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun demikian, dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan perangkat kurikulum, serta komitmen guru menjadi faktor pendukung yang membantu keberlangsungan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sementara pihak sekolah perlu memberikan dukungan melalui penyediaan sarana prasarana serta pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran Sejarah dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.



Gambar 2. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 2 Sukoharjo

DAFTAR REFERENSI

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Arifin, Z. (2020). Evaluasi implementasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123–134.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fajri, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 123–134. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/7164>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka mata pelajaran sejarah SMA/MA*. Kemendikbudristek.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lubis, M., & Syawalina. (2024). Optimalisasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Tindakan Kelas*, 3(1), 45–56. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/view/12599>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Purwanta, H. (2019). *Hakekat pendidikan sejarah*. CHERS (Center of History and Religious Study) & UNS Press.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar evaluasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sufyadi, S., et al. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Syamsuridhawati, & Bahri. (2025). Pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 4(2). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>
- Umasih. (2012). Evaluasi pembelajaran sejarah pada SMA negeri di DKI Jakarta. *Paramita*, 22(2), 217–225. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2122>